

PERBEDAAN PENYESUAIAN SOSIAL MAHASISWA BARU BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Merryeta Sandra¹, Novendawati Wahyu Sitasari², Safitri³
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk Jakarta Barat 11510
Merryeta21@gmail.com

ABSTRAK

Memasuki dunia perguruan tinggi individu memiliki lingkungan dan tuntutan baru yang sangat berbeda pada saat SMA. Seorang mahasiswa baru mengalami perubahan dalam hidupnya. Oleh karena itu mahasiswa baru membutuhkan proses untuk beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan-perubahan yang dihadapi yang disebut penyesuaian sosial. Dengan begitu seorang mahasiswa dapat mencapai prestasi yang baik karena penyesuaian sosial yang baik mendukung prestasi akademik yang baik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan penyesuaian sosial mahasiswa baru antara laki-laki dan perempuan. Rancangan penelitian ini adalah studi kuantitatif yang berjenis komparatif dengan teknik *Accidental Sampling* dengan jumlah sample 200 mahasiswa baru, 100 laki-laki dan 100 perempuan di Universitas sekitar Banten dan Jakarta. Alat ukur yang digunakan adalah skala penyesuaian sosial teori dari Schneiders dengan reliabilitas (α)=0,913 dan 30 item valid. Hasil uji *Independent sample t-test* diketahui bahwa terdapat perbedaan penyesuaian sosial mahasiswa baru antara laki-laki dan perempuan (p)=0,000 ; (p) < 0,05) artinya, hipotesis diterima.

Kata Kunci: *Penyesuaian sosial, mahasiswa baru, jenis kelamin, universitas*

ABSTRACT

When entering college, people will facing new environment and demands which is very different if compared to high school. Freshmen who just experience various new changes in their life. A new college students also has to go through different situations and rules. Because of their new environment, college students need time to adapt with various changes the so called social adjustment. By doing so, college students could be successful by getting achievement, because a good social adjustment could affect academic achievement. The purpose of this study is to determine the social adjustment differences between male and female freshmen in university. This research type is comparative quantitative research. The sampling technique used is *Accidental Sampling* with total sample 200, with 100 male and 100 female freshmen college students in university around banten and Jakarta. The scale which is used in this research is social adjustment scale theory from schneiders with reliability (α)=0.913 and 30 valid items. From *Independent sample t-test* results, we known that there is social adjustment differences between freshmen male and female college students with ((p) = 0.000 ; (p) < 0.05) which means hypothesis is accepted.

Key words : *Social adjustment, freshmen, gender, university*

Pendahuluan

Memasuki dunia perguruan tinggi dimana individu memiliki lingkungan baru, lingkungan yang sangat berbeda dengan yang sebelumnya (Goodwin, 2008 dalam Fuad & Zarfiel, 2013). Mahasiswa baru adalah status yang dimiliki oleh mahasiswa di tahun pertama kuliahnya. Mahasiswa memiliki tantangan tersendiri dalam hidup, ketika individu masuk dalam dunia perkuliahan, individu menghadapi perubahan, seperti perbedaan sifat pendidikan (Gunarsa, 1995 dalam Widuri, 2012). Seperti halnya yang dikatakan oleh Santrock (2011) bahwa perbedaan sifat pendidikan dilihat dari kurikulum, kemudian perubahan lainnya yaitu disiplin, hubungan antara dosen dengan mahasiswa, penyesuaian dalam hubungan sosial, masalah ekonomi, serta pemilihan bidang studi dan jurusan, perubahan gaya hidup, perubahan gaya belajar dari Sekolah Menengah Atas (SMA) ke Perguruan Tinggi, dan tugas-tugas perkuliahan.

Menurut Eccles, Fenzel, Blyth & Simmons (Susilowati, 2013) bahwa proses transisi dari SMA ke perguruan tinggi bisa menimbulkan permasalahan karena terjadi secara bersamaan dengan perubahan-perubahan lain pada remaja sebagai mahasiswa baru seperti perubahan peran dalam keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Keberhasilan individu dalam mencapai tugas dapat membawa kebahagiaan dan berhasil dalam tugas berikutnya. Oleh karena itu dengan lingkungan yang baru seorang mahasiswa baru memiliki tugas yaitu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru agar dapat mencapai keberhasilan sebagai mahasiswa baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan akademiknya (Hurlock, 2006).

Penyesuaian dengan lingkungan kampus biasanya terjadi pada awal semester. Di masa ini mahasiswa akan menghadapi peristiwa ataupun kondisi yang belum pernah ditemuinya, seperti teman baru, pengajar dan gaya mengajar yang mungkin saja berbeda pada saat SMA, aturan-aturan yang berbeda, serta suasana

yang sangat berbeda pula. Untuk dapat sukses di pendidikannya, maka seorang mahasiswa baru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Saat mahasiswa baru memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik maka mahasiswa tersebut memiliki rasa tanggung jawab, memiliki sikap realistis objektif yaitu dapat menilai situasi dan masalah, memiliki kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi masalah-masalah yang akan dihadapi, memiliki tujuan yang jelas dalam menjalani perkuliahan, dapat bekerja sama dengan orang lain, memiliki kemampuan membuka diri agar dapat berbaur dengan orang-orang yang belum pernah bertemu sebelumnya dan memiliki minat yang besar dalam melakukan sesuatu. Dengan begitu mahasiswa baru tidak akan mengalami kesulitan di lingkungan kampusnya sehingga mahasiswa lebih mudah dalam mencapai prestasi dan memiliki kehidupan akademik yang sukses.

Berbeda dengan mahasiswa baru yang diduga tidak memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik maka mahasiswa tersebut tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak dapat menilai situasi, tidak memiliki tujuan dalam menjalankan perkuliahan, tidak memiliki kemampuan membuka diri untuk berbaur dengan orang-orang yang belum pernah dikenal, tidak mampu bekerja sama dengan dosen dan teman-teman di kampus dan tidak dapat mengendalikan diri dalam menghadapi masalah. Dengan begitu mahasiswa baru akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan-perubahan sehingga menghambat mahasiswa dalam mencapai prestasi yang baik di lingkungan kampusnya.

Kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan sosial disebut dengan penyesuaian sosial (Schneider, 1964). Schneider mengatakan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi,

realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Hubungan dengan orang lain itu akan berlangsung sehat dan menyenangkan apabila individu memiliki kemampuan penyesuaian yang memadai. Menurut penelitian Tangkudung (2014) mengenai proses adaptasi mahasiswa menurut jenis kelamin dalam menunjang studi mahasiswa FISIP Universitas Sam Ratulangi yang menghasilkan bahwa berkaitan dengan waktu, penyesuaian sosial mahasiswa laki-laki lebih mudah menyesuaikan dibandingkan dengan perempuan, karena laki-laki memiliki jiwa petualangan yang senang mengikuti suatu kegiatan yang tujuannya adalah untuk mencari pengalaman serta mendapatkan teman-teman baru agar dapat bersosialisasi dan tidak terlalu memilih-milih teman dan yang terpenting adalah bisa mendapatkan teman yang sejalan dan sepemikiran. Sedangkan dalam penelitian tersebut mahasiswa perempuan memiliki penyesuaian sosial yang lebih lama karena mahasiswa perempuan lebih menggunakan perasaan atau emosi sehingga lebih memilih-milih teman yang akan diajak bergaul.

Berdasarkan penjabaran diatas maka, peneliti ingin mengetahui “apakah terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara mahasiswa baru laki-laki dan mahasiswa baru perempuan?”.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru Strata 1 di seluruh Indonesia pada tahun 2017 yang berjumlah 648.300 mahasiswa. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah mahasiswa baru yang ada di provinsi Banten, Jakarta, dan kota Depok, diperoleh dari rumus Solvin sejumlah 100 responden, namun peneliti menambahkan menjadi 200 responden, 100 mahasiswa baru laki-laki dan 100 mahasiswa baru perempuan agar lebih menggambarkan keadaan mahasiswa baru. Teknik pengambilan sampel dengan *non-probability sampling* berupa *accidental sampling*.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk skala Likert. Terdapat satu instrument yaitu penyesuaian sosial.

Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menggunakan teknik *Person Product Moment* sedangkan uji reliabilitas dengan teknik *Alfa Cronbach*. Dari hasil uji pada alat ukur penyesuaian sosial diperoleh 30 item valid dengan nilai reliabilitas (α) = 0,913.

Uji Normalitas

Untuk memastikan data sebaran normal maka peneliti melakukan uji normalitas data dengan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test*. Dari hasil uji normalitas penyesuaian sosial diperoleh nilai sig. = 0,189 (p value > 0,05). Maka dapat diartikan bahwa distribusi data penyesuaian sosial adalah tersebar merata dan terdistribusi normal.

Uji Beda Penyesuaian Sosial

Untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini digunakan *Independent sample t-test*. Sesuai dengan fokus penelitian untuk mengetahui perbedaan penyesuaian sosial mahasiswa baru antara laki-laki dan perempuan, peneliti menggunakan *Independent sample t-test* sebagai uji bedanya. *Independent sample t-test* merupakan teknik perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji nilai rata-rata satu kelompok dengan rata-rata nilai kelompok lain yang berasal dari kelompok subyek yang berbeda (Sugiyono, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Responden Penelitian

1. Jenis Kelamin

Gambaran Jenis Kelamin Subjek

Dapat dilihat bahwa presentase subjek perempuan dan laki-laki sama besarnya. Artinya subjek dalam penelitian ini memiliki jumlah yang sama besarnya yaitu 100 orang.

Tabel 1

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	100	50%
Perempuan	100	50%
Total	200	100%

2. Universitas

Gambaran Universitas Subjek

Universitas diperoleh dari Universitas sekitar provinsi Banten, Jakarta, kota Depok. Terdapat 9 Universitas di sekitar Banten, 4 Universitas di sekitar Jakarta, dan 1 Universitas di kota Depok. Universitas Islam Syekh Yusuf memiliki presentase paling tinggi yaitu 12% dengan jumlah subjek sebanyak 24 orang. Sedangkan Poltekkes Banten memiliki presentase yang paling rendah yaitu 2,5% dengan jumlah subjek sebanyak 5 orang.

Perbedaan Penyesuaian Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2
Uji Beda Penyesuaian Sosial

Jenis Kelamin	N	Mean	
Penyesuaian Laki-laki	100	97,02	
Sosial Perempuan	100	92,17	
T	Df	Sig.	
Total Skor PS	8,097	198	,000

Setelah dilakukan hasil uji beda dengan *Independent sample t-test*, diketahui bahwa nilai sig. adalah $(p) = 0,000$ ($P < 0,05$) jadi ada perbedaan penyesuaian sosial mahasiswa baru laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara mahasiswa baru laki-laki dan mahasiswa baru perempuan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji T *Independent sample t-test* diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000 ($p < 0,05$), hipotesis diterima. Artinya, terdapat perbedaan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tangkudung (2014) tentang "Proses Adaptasi Mahasiswa FISIP Universitas Samratulangi" yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan penyesuaian sosial mahasiswa laki-laki dengan perempuan.

Apabila dilihat dari hasil uji beda (*t-test*) maka, diperoleh nilai *mean* pada kelompok mahasiswa baru laki-laki sebesar 97,02 dan nilai *mean* pada mahasiswa baru perempuan sebesar 92,17. Hal ini menunjukkan bahwa, penyesuaian sosial pada mahasiswa baru laki-laki lebih baik dibanding penyesuaian sosial mahasiswa baru perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Uma (2013) tentang "Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Internasional Di UIN Malang" yang menunjukkan hasil bahwa mahasiswa asing laki-laki lebih banyak yang mampu menyesuaikan diri dari pada mahasiswa asing perempuan. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa, mahasiswa asing laki-laki lebih mampu melakukan penyesuaian dengan berbagai macam kondisi, fleksibel dalam memecahkan masalah, dan mempunyai sikap yang optimis. Sedangkan mahasiswa asing perempuan memiliki fleksibilitas penyesuaian yang kecil sehingga, mereka cenderung mengalami kesulitan untuk bereaksi terhadap perubahan keadaan, cenderung keras hati atau menjadi kacau ketika menghadapi perubahan atau tekanan, dan mengalami kesukaran untuk menyesuaikan kembali setelah mengalami pengalaman traumatik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan, mahasiswa baru yang ada di Indonesia dengan mahasiswa asing yang berada di Indonesia, yaitu sama-sama memiliki penyesuaian dengan lingkungan kampus yang lebih baik dibandingkan dengan

mahasiswa perempuan baik mahasiswi Indonesia maupun mahasiswi asing yang berada di Indonesia.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Mahasiswa baru yang memiliki penyesuaian sosial yang baik adalah mahasiswa yang mampu membuka diri seperti bergaul dengan teman-temannya dan mau memulai percakapan baik dengan teman maupun dosen, memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan dan kuliahnya, mampu bekerja sama dengan orang lain, memiliki target dan tujuan dalam kuliahnya, dan mampu mematuhi dan menerima peraturan yang diterapkan di kampus. Sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki penyesuaian sosial yang baik adalah mahasiswa yang tidak mampu membuka diri di lingkungan sosialnya, seperti tidak mau memulai percakapan dengan teman-temannya, tertutup, dan menarik diri dari lingkungannya. Tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, sulit untuk bekerjasama dengan orang lain, tidak memiliki target dan tujuan dalam menjalankan perkuliahannya, serta tidak mampu mematuhi dan menolak peraturan yang diterapkan di kampus.

Kondisi diatas didukung pula dengan hasil yang ditemukan oleh peneliti dilapangan berupa hasil wawancara pada mahasiswa G berjenis kelamin laki-laki, mahasiswa baru universitas C:

“Menurut saya adaptasi itu memang perlu banget buat aku mahasiswa baru. Jadi saya berusaha ngikutin semua peraturan kampus terus juga saya ikutin kegiatan-kegiatan kampus. Selain karna saya memang senang melakukan banyak kegiatan, saya juga mikirnya kalau mau nyaman di suatu tempat ya saya harus bisa mengikuti semuanya entah itu peraturannya, kegiatannya, situasinya, kaya gitu sih kak kalau saya pribadi.” (13 September 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, subjek G mampu melakukan penyesuaian sosial karena subjek memiliki sikap objektif yaitu dapat menilai situasi dan masalah, memiliki minat mengikuti peraturan yang ada di kampus, dan memiliki tujuan kuliah yang jelas sehingga tidak ada kesulitan dan memudahkan subjek untuk melakukan penyesuaian sosial.

Berbeda halnya dengan subjek berjenis kelamin perempuan yang berinisial E, mahasiswa baru universitas B:

“Jadi kalau aku sih tujuan aku ke kampus itu ya supaya aku dapet nilai bagus trus bisa lulus tepat waktu, cuma ada yang aku nggak suka di kampus ini, aku paling nggak suka sama peraturan yang kalau telat masuk kelas nggak bisa absen, aku ngerasa rugi banget udah capek-capek ke kampus eh telat terus gak boleh absen. Ya emang sih sering telat juga karna aku jalannya udah agak siang tapi kan tetep aja nyesek kalau udah sampe kampus eh gak boleh absen.” (7 November 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, subjek E tidak memiliki penyesuaian sosial yang baik karena dia tidak memiliki minat untuk mengikuti peraturan yang ada di kampus, tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam kuliahnya, dan tidak memiliki usaha yang maksimal untuk menjadi lebih baik.

Seseorang mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri terhadap lingkungan yang disebut penyesuaian sosial yang baik akan mendukung keberhasilannya dalam mencapai prestasi akademik yang baik atau sukses. Dalam penelitian ini mahasiswa laki-laki lebih besar peluangnya untuk mencapai prestasi yang baik dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Perbedaan gender jika dilihat dari prestasi pada individu dalam hal tugas, persistensi anak-anak perempuan memperlihatkan sama besarnya dengan anak laki-laki. Karena perempuan seringkali distereotipekan sebagai kurang kompeten dibandingkan laki-laki, penyatuan stereotipe tipe peran gender ke dalam suatu konsep diri anak-anak dapat menyebabkan anak-anak

perempuan memiliki kurang percaya diri, dalam kemampuan intelektual. Kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan anak perempuan memiliki harapan-harapan yang lebih rendah bagi keberhasilan dalam kegiatan-kegiatan akademis (Eccles, 1987 dalam Santrock, 2002).

Dalam penelitian ini mahasiswa baru laki-laki lebih mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik dibandingkan dengan mahasiswa baru perempuan yang berarti mahasiswa laki-laki lebih mampu menjalin hubungan yang baik dengan temannya. Dalam melakukan interaksi dengan orang lain jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi. Sama seperti dalam penelitian ini yang menghasilkan penyesuaian sosial mahasiswa baru berbeda jika dilihat dari jenis kelamin, mahasiswa laki-laki lebih memiliki penyesuaian sosial yang baik di lingkungan kampus, sebaliknya mahasiswa perempuan tidak memiliki penyesuaian sosial yang baik di lingkungan kampus. Hal tersebut sejalan dengan Monk's dan Blair (2002, dalam Asrori, 2009) yang menyebutkan salah satu faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja yaitu jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar daripada perempuan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian sosial mahasiswa baru antara laki-laki dan perempuan. Mahasiswa baru laki-laki lebih mampu melakukan penyesuaian sosial dengan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa baru perempuan.

Daftar Pustaka

Asrori, A. (2009). *Hubungan kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta*. (Skripsi diterbitkan, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jawa

Tengah). Di ambil dari <https://www.scribd.com/document/349833273/kecerdasan-emosi-dan-penyesuaian-sosial-pdf>

Faud, T. F & Zarfiel, D. M. (2013). *Hubungan antara penyesuaian diri di perguruan tinggi dan stress psikologi pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia* (Skripsi diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat). Diambil dari <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-03/S45743-Fitri%20Tasliatul%20Fuad>

Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Istiwidayanti & Soedjarwo, penerjemah). Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak* (Meitasari Tjandasa & Muslichah Zarkasih, penerjemah). Jakarta: Erlangga.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online (2017, 10 November). *Jenis Kelamin*. Dilihat dari <http://www.kbbi.web.id/jenis>

Nurbaiti, K. (2015). *Hubungan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru Universitas Esa Unggul Angkatan 2014* (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta.

Rekap Nasional Mahasiswa Tahun 2017/2018 (2017, 11 Agustus). *Forlapdikti*. Dilihat dari <https://forlap.ristekdikti.go.id/mahasiswa/homegraphjk>

Santrock, John. W. (2002). *Perkembangan masa hidup* (Achmad Chusairi & Juda Damanik, penerjemah). Jakarta: Erlangga.

Santrock, John. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak* (Mila Rachmawati & Wibi Kuswanti, penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika.

Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York, Amerika Serikat : Holt, Reinhart & Winston Inc.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susilowati, E. (2013). Kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*, 1(1). 101-113.

Tangkudung, J. P. M. (2014). Proses adaptasi menurut jenis kelamin dalam menunjang studi mahasiswa FISIP Universitas Sam Ratulangi. *Journal "Acta Diurna"*, 3(4), 1-11.

Uma, H. (2013). *Pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap penyesuaian diri mahasiswa internasional di UIN Malang* (Skripsi diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Jawa Timur). Diambil dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/6024/1/12410215.pdf>

Widuri, L. E. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Humanitas*, IX (2), 148-156.

Yusuf Syamsu, L. N. (2014). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya